

Analisis Keteladanan Guru dalam Penanaman Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa MTs

Received: 12 Juni 2026

Revised: 12 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Rifatul Hasanah¹, Siti Yusita Sari², Ansori³

^{1,2,3}Institut Agama Islam At-Taqwa, Indonesia

rifatulhasanah044@gmail.com¹Yusitabws@gmail.com²chansori52@gmail.com³

Abstract

The role model of teachers in instilling the values of discipline and responsibility in junior high school students is discussed in this study. In Islamic education, student character is very important, which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects. As the main figure in the madrasa, teachers have a strategic responsibility to shape students' personalities and morals through real examples in everyday life. In the process of forming Islamic character, students can imitate the attitudes, behavior and habits of teachers. This study uses qualitative and descriptive methodology. Participatory observation, documentation, and comprehensive interviews were used to collect data. The principal, teachers, and students were the research informants. The results of the study show that the formation of students' religious, disciplined and social character is greatly influenced by teachers' examples in terms of worship, discipline, speech, responsibility and social interaction. Consistently, the habituation program implemented by teachers has been proven to be able to internalize Islamic character values in their students. In addition, a friendly madrasa environment also helps in the successful formation of students' character. So that character education can run well and sustainably, This study suggests that madrasas strengthen teacher development programs as role models in everyday life.

Keyword: Exemplary teachers, character building, student morality.

Abstrak

Keteladanan guru untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab siswa madrasah tsanawiyah dibahas dalam penelitian ini. Dalam pendidikan Islam, karakter siswa sangat penting, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai figur utama di madrasah, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembentukan karakter Islami, siswa dapat meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan guru. Studi ini menggunakan

metodologi kualitatif dan deskriptif. Observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara menyeluruh digunakan untuk mengumpulkan data. Kepala sekolah, guru, dan siswa adalah informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius, disiplin, dan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh contoh guru dalam hal ibadah, kedisiplinan, tutur kata, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Secara konsisten, program pembiasaan yang diterapkan oleh guru telah terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada siswa mereka. Selain itu, lingkungan madrasah yang ramah juga membantu pembentukan karakter siswa dengan sukses. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, penelitian ini menyarankan agar madrasah memperkuat program pembinaan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Guru teladan, pembentukan karakter, moralitas siswa.

PENDAHULUAN

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia, guru dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa secara efektif. Menurut Mulyasa (2018), keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal semata.

Saat ini, banyak penelitian yang mengkaji peran keteladanan guru dalam pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian Mulyasa (2018), Djamarah (2019), dan Zubaedi (2011) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab di lingkungan sekolah maupun madrasah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka amati setiap hari sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah terinternalisasi. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik menganalisis implementasi keteladanan guru dalam membentuk nilai disiplin dan tanggung jawab siswa pada jenjang MTs.

Secara teoritis, pengaruh keteladanan guru dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan figur yang paling sering diamati oleh siswa sehingga perilaku guru berpotensi membentuk karakter mereka. Penelitian yang ada masih cenderung menitikberatkan pada aspek konseptual dan belum banyak mengungkap bagaimana bentuk keteladanan guru dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab diterapkan secara nyata dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, masih terdapat kelemahan berupa keterbatasan kajian yang secara khusus menghubungkan praktik keteladanan guru dengan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs. Zubaedi (2011) menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter, namun mekanisme penerapannya pada lingkungan madrasah masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Selain itu, perubahan perilaku siswa akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya penelitian yang lebih kontekstual terhadap kondisi madrasah saat ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keteladanan guru serta pengaruhnya terhadap penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas keteladanan dalam pendidikan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata 'teladan' yang berarti contoh, panutan, atau perbuatan yang patut ditiru. Dalam Islam, konsep keteladanan sangat erat kaitannya dengan istilah *uswatun hasanah* yang berarti contoh atau teladan yang baik. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah sebaik-baik teladan bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21).

Keteladanan guru adalah suatu metode pendidikan, menurut Muhaimin (2004: 45), di mana guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti penampilan, pakaian, bicara, interaksi sosial, dan ketaatan terhadap ibadah.

Lebih lanjut, Arief (2002) menyatakan bahwa salah satu metode yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial adalah keteladanan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidik berfungsi sebagai contoh terbaik bagi anak-anak, baik yang disadari maupun tidak.

B. Pembentukan Karakter Siswa

Karakter berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti mengukir atau memahat. Secara terminologis, karakter diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian unik yang membedakan mereka dari orang lain.

Dickona (1991) mengatakan karakter adalah sikap batin yang dapat diandalkan untuk menangani situasi dengan cara moral yang baik. Mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan adalah tiga komponen yang saling berkaitan dari karakter yang baik. Pembentukan karakter (akhlak) adalah inti dari proses pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai karakter yang paling penting adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan nasionalisme. Pembentukan karakter ini memerlukan proses yang panjang, teratur, dan berkelanjutan.

C. Hubungan Keteladanan Guru dengan Pembentukan Karakter

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mendidik merupakan tanggung jawab yang paling mulia sekaligus paling berat karena mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

Dalam teori sosial learning-nya, Bandura (1977) mengatakan bahwa orang belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain yang dijadikan model. Siswa paling sering melihat dan meniru guru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, setiap tindakan yang ditunjukkan oleh guru, baik positif maupun negatif, memiliki kemungkinan besar untuk ditiru oleh siswanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dalam konteks bahasa dan kata-kata alami (Moleong, 2017: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di MTs Nurul Ulum, yang terletak di [cindogo tapen bondowoso]. Penelitian dilakukan dari Januari hingga Maret 2026. (1) Kepala Madrasah; (2) 8 guru MTs Nurul Ulum; dan (3) 15 siswa MTs Nurul Ulum yang dipilih secara purposive.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Yang pertama adalah wawancara mendalam—atau wawancara mendalam—dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait keteladanan guru dan pembentukan karakter siswa. Yang kedua adalah observasi partisipatif, yang dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru dan siswa berperilaku di lingkungan madrasah. Metode ketiga adalah dokumentasi yang dibuat.

Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) digunakan untuk melakukan analisis data. Model ini terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode.

Menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Nurul Ulum, keteladanan guru diwujudkan dalam empat aspek utama: keteladanan dalam ibadah, kedisiplinan, tutur kata, dan interaksi sosial. Para guru menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, selalu hadir tepat waktu, shalat dhuha berjamaah, dan berbicara dengan sopan dan Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek keteladanan tersebut memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan sosial siswa MTs Nurul Ulum. Siswa rata-rata 95% hadir setiap bulan, dan mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dianjurkan oleh guru mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru benar. Keteladanan guru bukan sekadar pendekatan pembelajaran; itu adalah cara pendidikan karakter yang paling akurat dan efektif karena didasarkan pada perilaku nyata yang diamati langsung oleh siswa setiap hari.

Fakta bahwa siswa termotivasi untuk beribadah dan berdisiplin karena melihat langsung bagaimana guru mereka berperilaku menunjukkan bahwa mekanisme observasi sosial yang mendalam adalah cara keteladanan berfungsi. Hal ini mendukung gagasan bahwa lingkungan madrasah yang dipenuhi oleh guru yang berkarakter secara alami akan menghasilkan generasi muda yang juga berkarakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh guru di MTs Nurul Ulum berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (kurikulum tersembunyi) yang bekerja secara rahasia namun sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Dalam teori Bandura (1977), guru berfungsi sebagai model perilaku yang diamati dan diinternalisasikan siswa melalui proses perhatian (perhatian), penyimpanan (penyimpanan), reproduksi (reproduksi), dan motivasi (motivasi).

Semakin sering guru menunjukkan perilaku teladan, semakin kuat proses internalisasi nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki kekuatan yang jauh lebih besar untuk mengajar karakter daripada ceramah atau hafalan nilai semata.

Menurut penelitian Mulyasa (2018), guru yang mampu menjadi contoh nyata memiliki dampak tiga kali lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan pendekatan instruksional. Penemuan ini sejalan dengan temuan ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2011) di beberapa madrasah di Jawa Tengah menemukan bahwa dua komponen utama yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan madrasah adalah pembiasaan dan keteladanan.

Namun demikian, penelitian ini menemukan MTs Nurul Ulum unik karena komitmen kelembagaan yang kuat untuk memasukkan keteladanan guru ke dalam program pembiasaan harian yang terorganisir. Ini adalah temuan yang tidak ditemukan di madrasah lain dalam penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menuntut tindakan lebih lanjut. Pertama, madrasah harus membuat panduan keteladanan guru secara tertulis yang mencakup standar perilaku guru dalam hal ibadah, kedisiplinan, komunikasi, dan interaksi sosial. Kedua, guru harus diberikan pelatihan dan refleksi rutin setiap bulan untuk menilai konsistensi

keteladanan mereka. Terakhir, madrasah harus meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru harus didukung oleh sistem kelembagaan yang kuat, komitmen seluruh warga madrasah, program pembiasaan madrasah, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Keteladanan guru bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan pembentukan karakter siswa. Meskipun MTs Nurul Ulum telah membangun ekosistem pendidikan karakter yang cukup luas, masih ada ruang untuk penyempurnaan, terutama dalam menghadapi tantangan yang terus muncul di era digital.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori pendidikan sosial Bandura dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Selain itu, penelitian ini menambah jumlah literatur tentang pendidikan karakter berbasis keteladanan di institusi pendidikan Islam tingkat menengah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* dalam Islam memiliki basis psikologis yang kuat dan dapat diterapkan secara praktis dalam praktik pendidikan kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan bagi pengelola madrasah untuk membuat program pengembangan guru yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga pada pembinaan karakter guru dan kepribadian mereka sebagai pembentuk karakter siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah tsanawiyah. Kedua, jangka waktu penelitian yang relatif singkat (tiga bulan) memungkinkan perubahan perilaku yang belum tercatat secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini belum mencapai pengukuran kuantitatif tentang seberapa besar kontribusi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan variabel lain. (1) melakukan penelitian komparatif di beberapa madrasah sekaligus; (2) menggunakan metode campuran untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas; dan (3) membuat alat standar untuk mengukur keteladanan guru untuk keperluan penelitian yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs Nurul Ulum. Keteladanan yang ditunjukkan melalui

aspek ibadah, kedisiplinan, tutur kata, dan interaksi sosial terbukti mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan sosial siswa melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi atau aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh contoh nyata yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang efektif melalui perpaduan antara pembiasaan dan interaksi langsung, sehingga nilai disiplin dan tanggung jawab tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, madrasah perlu terus memperkuat kualitas keteladanan guru melalui program pembinaan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru semakin mampu menjadi model karakter bagi siswa. Selain itu, kerja sama antara madrasah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk menciptakan kesinambungan pembinaan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pengembangan program literasi digital juga perlu dilakukan sebagai upaya membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi dan menghadapi pengaruh negatif media digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai madrasah serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Djamarah, S. B. (2019). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kandiri, K., Arfandi, A., Zamili, M., & Masykuri, M. (2021). Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 231–258. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8179>

Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>

Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>

Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>

Ansori, A., Husarida, H., & Hasirah, H. (2022). Student's religious character (Viewed from the human resource management perspective). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4306–4314. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2737>

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 51–68. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>

Zaini, A. W. (2023). Beyond the Curriculum: Exploring the Influence of Islamic Values and Teacher Role Models on Student Character Formation. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9389>